

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Maandua merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Limau Puruik Kanagarian Kajai Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatra Barat. *Maandua* merupakan suatu prosesi yang dilaksanakan dalam upacara turun mandi, yaitu proses menidurkan bayi dalam ayunan dengan cara didendangkan atau *mandindong*. Berdendang dalam bahasa Pasaman disebut *badindong*, *mandindong* terdiri dari satu kata imbuhan yang berawalan *ma-* dalam bahasa Indonesia berarti *me-* yang membentuk kata dasar menjadi kata kerja. Jadi *mandindong* adalah suatu prosesi menyanyikan bayi di dalam ayunan dengan melantunkan syair-syair Islami berisi doa doa.

Berdasarkan wawancara dengan Ali Mudin, salah seorang pelaku tradisi *maandua*, menjelaskan bahwa aktifitas *maandua* sudah lama hadir di daerah tersebut dan sudah menjadi tradisi turun-temurun di Kenagarian Kajai. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Kajai, *maandua* yang berkembang di kenagarian Kajai pada awalnya dibawa oleh syekh-syekh yang berasal dari Pariaman, yang sebelumnya mengajarkan ajaran Islam di daerah tersebut, kemudian *maandua* dikembangkan atau diajarkan di Nagari Kajai (Wawancara, Ali Mudin, 10 Oktober 2018). Tradisi *maandua* berbentuk sastra lisan, yang merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi disuatu masyarakat (<http://arkalalandshary.blogspot.com/2015/11/pengertian-sastra-lisan-dan-karya-sastra.html?m=1>).

Syair tradisi lisan *maandua* mengandung pesan dan nasehat yang disampaikan ketika *mandindong*. Syair ini berbentuk ungkapan dan harapan orang tua kepada anaknya. Seperti contoh syair berikut:

*Ayun nak kami ayunkan dalam buaiyan
Ketek dibaduang nak nan jo kain, gadang diagiah kapangaja
Kini iyo buyuang ketek, nan bisuak kok sampai buyuang gadang
Gadang manuju tuo pulo nak e
Kok sampai buyuang gadang nak
Ghajin sumbayang nan jo mangaji
Kana parintah nan kuaso
Jikok sampai buyuang gadang nak
Rajin sakola jo mangaji
Tuntuiklah ilmu tenggi-tenggi
Kanalah jaso urang tuo lai nak e*

Masyarakat yang berada di kanagarian Kajai sangat antusias dan sangat menghayati pertunjukan *maandua* tersebut, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang dan menyempatkan hadir untuk menyaksikan sajian *maandua*, dari pertunjukannya, masyarakat yang mendengarkan nyanyian *maandua* sangat menghayati *dindong* yang dibawakan, bahkan sebagian masyarakat ada yang menangis mendengarkan nyanyian *maandua* tersebut, karena syair yang dinyanyikan oleh pelaku mengingatkan tentang dosa-dosa yang telah diperbuat semasa hidupnya, serta sajian *dindong* yang terkesan seperti orang yang meratap semakin memperkuat rasa penyesalan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

Maandua diselenggarakan oleh masyarakat pada acara turun mandi khusus pada perhelatan akbar saja, dalam artian tidak setiap upacara turun mandi menghadirkan *maandua*. Dalam prosesi turun mandi, sebelum dilakukan *maandua* terlebih dahulu harus mengikuti tahapan-tahapan yang terkait dengan struktur kegiatannya (Yusman, wawancara, 20 May 2018).

Sebelum prosesi *maandua*, terlebih dahulu dimainkan *dikia rabano* yang dilakukan pada pagi hari, biasanya dimulai pada pukul 09.00 WIB. *Dikia rabano* berisikan doa-doa dan shalawat yang merupakan salah satu unsur penting dalam prosesi *maandua*, tanpa menghadirkan *dikia rabano* prosesi *maandua* dianggap tidak lengkap atau tidak sempurna. *Dikia rabano* dimainkan pada saat mengarak bayi dari rumah menuju sungai untuk proses memotong rambut sang bayi, kemudian rambut tersebut dihanyutkan ke sungai. Menurut kepercayaan masyarakat desa Kajai, proses memotong rambut tersebut memiliki makna agar hal-hal buruk yang ada pada bayi dapat dihilangkan, dan supaya rezeki sang bayi selalu lancar diumpamakan seperti air sungai yang mengalir. Disungai tersebut masyarakat bersama-sama akan memendoakan sang bayi (Upik dkk, 8 Mai 2018). *Dikia rabano* tetap dimainkan sampai proses memotong rambut si bayi selesai dan diarak kembali ke rumah. Setelah sampai di rumah, ketika sang bayi dirapikan dan dipakaikan baju sebelum diletakan di atas ayunan, diiringi lantunan barzanji dan pembacaan shalawat. Setelah bayi selesai dipakaikan baju kemudian diletakkan di atas ayunan dan kedua orang tua bayi harus mendampingi, sambil didendangkan yang bagi masyarakat Kenagarian Kajai disebut dengan *mandindong*.

Menurut Iman Yusman (78 tahun) salah seorang seniman atau *pendindong* tradisi *maandua* mengatakan bahwa, semua proses yang dilakukan dari awal hingga selesai prosesi *maandua* sudah “*sapakaian*”, yang artinya sudah menjadi suatu proses yang utuh. *Mandindong* dalam *maandua* bisa saja dibawa oleh pria maupun wanita, boleh dilakukan sendiri ataupun berpasangan. Adapun yang

berpasangan biasa disebut anak dan induak yang dimainkan dengan cara bergantian tetapi lebih sering dimainkan secara tunggal (Yusman, wawancara, 10 Mai 2018). *Maandua* akan lebih menarik jika *dindong* dimainkan oleh seseorang yang bersuara merdu dan nafas yang panjang serta memiliki suara dan capaian nada yang lebih tinggi sehingga akan terdengar indah dan nada-nada tinggi dapat terjangkau. Dalam *dindong maandua* tersebut terdapat shalawat dan syair Islami diantaranya :

Shalawat :

Frase 1

Allahu shalli wasallim wabarik ‘alaik
Bismillahirrahmanirrahim
Allahu muhammadin kala
Allahu Allah, Allah nabi Allah nabi
Nabi Muhammadallah salingkuang alim
Allahu Allah Allah nabi



(Transkrip: Rahmad Affandi)

Frase 2

Sabulan ayia nak duo bulan daghah nak
Tigo bulan nak malimbago ampek bulan babego-bego
Limo bulan balun kabanyao nak e
Sabulan di alam shori nak subhanallah makananyo
Duo bulan di alam musaha nak Alhamdulillah makananyo
Tigo bulan di alam musabah nak allahuakbar makananyo
Ampek bulan di alam musahadah nak astaghfirullah makanannyo



Isi dari lagu di atas menceritakan bagaimana proses perjalanan seorang anak saat berada dalam kandungan hingga ia dilahirkan. Beratnya perjuangan ibu saat mengandung, membuatnya susah beraktivitas sebagaimana mestinya hingga sampai pada tahap melahirkan. Maksud dari lagu ini adalah memberitahukan kepada si anak betapa berat perjuangan ibunya ketika mengandung hingga melahirkan nya. Lagu ini juga merupakan nasehat untuk si anak jika setelah dewasa agar berbakti kepada orang tua, menghormati, membahagiakannya, dan dengan harapan si anak tidak melawan/membentak mereka dengan melontarkan kata-kata kasar. Pada hakikatnya, memang saat pendindong mendendangkan lagu di atas untuk si anak, memang ia belum akan mengerti apa maksud dari lagu tersebut. Sejauh pengamatan pengkarya, terlihat seolah-olah terjadi komunikasi antara pendindong dan si anak seperti halnya orang tua memberikan nasehat kepada anaknya yang sudah dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan pengkarya pada *dindong* dalam *maandua*, *Fraser* pertama pada *dindong* lebih sering didendangkan dinada tinggi yaitu pada nada (C1), dan pada *frase* kedua lebih sering didendangkan dinada yang rendah yaitu (C). Penyajian keseluruhan *frase* melodi baik pertama maupun kedua cenderung naik turun dan tidak memiliki *tempo*. Naik turun yang dimaksud adalah perbedaan nada dasar saat memulai lagu, dan naik turun *vibra*, perbedaan nada

dasar terdapat pada satu *frase* lagu. Vokalis sering menggunakan nada dasar yang berbeda-beda, terkadang vokalis menggunakan nada dasar do tinggi, terkadang menggunakan do rendah. Teknik ini lebih dominan pada nada tinggi dalam bentuk satu *oktaf* yang dinyanyikan secara bervariasi yang mempunyai *garinyiak* atau *cengkok-cengkok* berwarna lokal, sesekali melodinya dibawakan pada nada *oktaf* bawah (*bass*). Secara *modus*, nada yang digunakan pada tradisi aslinya yaitu nada A-B-C1-C-E-B-G-D-F-E, vokal ini lebih menggunakan kekuatan tiga nada yaitu nada (C1), nada (A) dan nada (C), nada yang lebih lama dimainkan adalah nada (C1), dan sesekali saja menggunakan nada (C), sedangkan nada (A) dimainkan tidak sepanjang nada (C1). Ketiga modus ini dimainkan dalam beberapa saat, setelah itu baru masuk pada *frase* kedua.

Bagian kedua pada lagu ini lebih dominan menggunakan nada (E) dan (C), nada ini menggunakan nada *mayor* tetapi terkesan *minor*, mayor terkesan minor yang dimaksud adalah melodi yang bermuara di nada dasar dan adanya persinggahan nada ke nada (A) dan (B). Pada fase-fase tertentu lagu ini memberi variasi-variasi khusus secara *improvisasi* hanya saja menggunakan nada dasar secara bebas. Karena setelah diamati, vokalisnya tidak bernyanyi secara bersama tetapi secara tunggal hingga ia bebas memainkan nada apa saja. Disisi lain lagu ini tidak menggunakan instrumen melodi apapun yang lazim digunakan sebagai alas (*basic*) nada.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan, pengkarya mengambil kesimpulan bahwa *dindong* atau vokal tersebut selalu menggunakan dua *frase*, yang mana *frase* satu lebih sering didendangkan di nada tinggi dan *frase*

kedua lebih sering didendangkan dinada rendah. Berdasarkan hal tersebut untuk mempertahankan roh tradisinya dalam garapan komposisi ini, pengkarya akan memakai prinsip dari tradisinya namun digarap dalam bentuk baru dengan menghadirkan *garinyiak* dan *cengkok-cengkok* tradisi yang ada pada *dindong* tersebut, selain itu penggarapan lebih menitik beratkan pada garapan melodi naik turun sebagaimana tradisi *badindong*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana cara mewujudkan ide dan gagasan yang bersumber dari dendang atau *dindong* dalam *maandua* ke dalam bentuk komposisi dan dihadirkan pada komposisi baru karawitan yang berjudul “*mandindong*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

Tujuan :

- Memenuhi kewajiban untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat Penciptaan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.
- mencurahkan ilmu komposisi yang pengkarya miliki selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.
- Salah satu alternatif untuk menambah minat generasi muda, terutama mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional dalam kegiatan *maandua*.
- Mewujudkan *dindong* dalam *maandua* menjadi sebuah karya komposisi karawitan.

Kontribusi :

- Sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi karawitan yang berawal dari kegiatan *maandua*.
- Sebagai salah satu upaya agar kesenian *maandua* bisa hidup dan berkembang agar tidak punah di masa yang akan datang.
- Memberikan penawaran dan alternatif garapan baru yang bersumber dari kesenian *maandua*.

D. Keaslian Karya

Setelah melakukan beberapa pengamatan atau suatu tinjauan terhadap karya-karya komposisi yang pernah ada, pengkarya belum menemukan karya seni atau tulisan yang bersumber dari prosesi *maandua*. Namun beberapa tulisan dan karya seni yang bersumber dari dendang-dendang Minangkabau dapat pengkarya jadikan sebagai rujukan dan bahan apresiasi diantaranya :

- a. Komposisi karawitan "*bakonsi*" (2017), karya Kharisma yang mengangkat materi tentang dendang *parasaian iduik* yang ada dalam kegiatan *bakonsi*. Dalam karyanya Kharisma menceritakan ungkapan kesedihan para pelaku *bakonsi* melalui syair-syair yang ada dalam tradisi aslinya. Namun syair yang terdapat dalam prosesi *maandua* lebih menceritakan tentang kehidupan manusia dari dalam kandungan sampai menuju kematian.

- b. Aljunaidi (2005), *Sorak Urang Balai*. Ide garapan karya Aljunaidi adalah menggarap *ritme* dan melodi *saluang* yang diberi sentuhan gaya permainan musik pop. Sedangkan dalam karya *badindong* pengkarya mengembangkan melodi dendang atau *dindong maandua* dengan pendekatan tradisi.
- c. Komposisi karawitan “*Dampiang Babungo*” (2004), karya Ulitri yang mengangkat materi dari dendang *dampiang* secara keseluruhan yaitu *dampiang jantan* dan *dampiang batino* yang dihiasi dengan inovasi baru seperti menambah unsur musikal di dalamnya. Di dalam karya Ulitri menggarap unsur-unsur dendang dalam kesenian *dampiang*. Sedangkan di dalam karya *mandindong* pengkarya menggarap *dindong* dalam kegiatan *maandua*.

Berdasarkan dari pengamatan pengkarya terhadap karya komposisi yang bersumber dari seni tradisi, belum ada satu pun karya komposisi yang bersumber dari dendang *maandua*. Dengan demikian komposisi yang pengkarya garap merupakan asli ide pengkarya yang mengangkat *dindong* dalam prosesi *maandua* dalam bentuk karya komposisi baru yang diberi judul “*badindong*”.